

dapat mempermudah akses terutama dalam penyimpanan, penayangan dan akses atau pemindahan data (Shimraya et al., 2017).

## 5. KESIMPULAN

Segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan objek kebudayaan ataupun sejarah dapat dikategorikan sebagai tindakan preservasi kebudayaan. Preservasi secara digital dilihat sebagai upaya preservasi opsional wajib terutama mengingat benda-benda sejarah dapat hancur. Keberadaan internet dan digitalisasi akan memudahkan penyimpanan arsip sejarah dan mempermudah mengakses sejarah bagi khalayak ramai.

Klenteng Toa Se Bio, Klenteng Lu Ban Gong, dan Klenteng Kim Tek Ie merupakan salah satu warisan budaya Tionghoa di Jakarta yang berupa bangunan tempat ibadah. Bangunan ini memiliki nilai historis sebagai bukti fisik sekaligus saksi sejarah bagi penduduk sekitar, warga keturunan Tionghoa dan Indonesia sebagai negara. Ketiga Klenteng ini dipilih karena lokasi yang berdekatan dan mudah di akses, bangunan yang tidak luas sehingga hanya memerlukan beberapa titik untuk direkam dan perizinan untuk rekaman yang mudah.

Video 360° dalam dokumentasi preservasi digital sejarah memiliki kelebihan pada kemampuannya menciptakan imersi dengan alat yang tepat. Video 360° jika ditampilkan dengan alat yang dibuat untuk memproyeksikan gambar 360 seperti *Head-Mounted Display* dapat menciptakan imersi bagi audiens dengan melalui realitas buatan (*VR*). Sehingga, dengan menggunakan alat-alat *Virtual Reality*, audiens tidak hanya dapat melihat saja namun juga dapat merasakan dengan sudut pandangnya kondisi suatu tempat di saat perekaman.

Pengambilan gambar Video 360° untuk menciptakan imersi perlu memperhatikan beberapa poin yaitu: penerapan sudut pandang penonton, pergerakan kamera, objek di hadapan kamera dan pencahayaan. *Shot* statis dalam preservasi sejarah digunakan agar objek dapat terekam dengan jelas dan

sebagai solusi kebutuhan stabilisasi video 360°. Imersi dalam video 360° menaruh penonton sebagai *observer* pasif tanpa dapat melakukan intervensi maupun pergerakan dan mengeksplorasi kondisi saat perekaman ke segala arah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. A., & Dewi, L. . (2022). *Development of Cultural Tourism in Glodok China Region*. International Journal of Economics, Management, Business and Social Science , 2(3), 427–440. <https://doi.org/10.59889/ijembis.v2i3.80>
- Azizah, A. (2023) *Kisah Kelenteng Lupan yang Bermula dari Dewa Kuli Kayu*. liputan6.com. Diakses 16 April 2023. <https://www.liputan6.com/regional/read/5185717/kisah-kelenteng-lupan-yang-bermula-dari-dewa-kuli-kayu>
- Bostock, B., Jankowicz, M. *Ranked: The countries with the shortest people in the world*. Business Insider. Diakses 18 April 2023. <https://www.businessinsider.com/shortest-people-in-world-by-country-2019-6>
- Cameron, J., Gould, G., Ma, A. (2020). *360 Essentials: A Beginner's Guide to Immersive Video Storytelling*. Ryerson University Library.
- Isa, W., Zin, N., Rosdi, F., Sarim, H. (2018). *Digital Preservation of Intangible Cultural Heritage*. Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science, Vol. 12, 1373-1379. DOI: 10.11591/ijeecs.v12.i3.pp1373-1379
- Jerald, J. (2016). *The VR Book: Human-Centered Design for Virtual Reality*. Association for Computing Machinery and Morgan & Claypool.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya*.